

## WAWASAN AL-QURAN TENTANG PERUBAHAN (Analisis *Qur'aniy dengan Metode Tafsir Tematik* )

### **Abstrak**

Dunia manusia adalah dunia perubahan dan pergantian, tak ada sesuatu yang tetap di dalamnya. Segalanya akan senantiasa berubah, memudar dan setelah itu mati.

Menurut Alquran, pelaku perubahan ada dua yakni Tuhan dan manusia. Manusia, khususnya manusia yang beriman haruslah mampu memberi arah moral bagi setiap perubahan sosial. Kegagalan memberi arah yang benar ini dapat berarti kegagalannya sebagai manusia beriman. Namun hendak diingat bahwa memberi arah yang benar itu hanyalah mungkin bila manusia menghayati hakekat perubahan itu hingga ia tahu betul di mana ia berada sekarang dan akan ke mana ia harus berangkat. Oleh sebab itu, pendekatan induktif dalam membaca perubahan sosial haruslah dikawinkan dengan pendekatan deduktif yang bersumber dari ajaran. Untuk membumikan suatu ajaran hanyalah mungkin apabila manusia memiliki data sosial yang memadai. Manusia beriman sebagai konsekuensi logisnya adalah manusia yang berdiri paling depan dalam memberikan alternatif-alternatif moral bagi suatu perubahan, setelah ia lebih dahulu memelopori kehidupan bermoral itu.

Di antara indikator orang yang beriman ialah kepekaan nuraninya yang tajam terhadap masalah moralitas dan keadilan. Bila indikator ini tidak tampak, boleh jadi berarti bahwa nuraninya tidak lama tumpul dan karenanya perlu dipertajam lagi.

### **I. PENDAHULUAN**

Islam sebagai sebuah agama yang dianut oleh manusia di seluruh dunia, merupakan *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup penganutnya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Islam memiliki pondasi utama yang

signifikan dan berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang lurus (*shirat al-mustaqīm*), yakni Alquran.<sup>1</sup>

Alquran sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan membacanya dinilai ibadah,<sup>2</sup> telah melahirkan komunitas “pembaca”. Mereka berusaha memahami dan mengartikulasikan nilai qurani dalam kancah kehidupan, hingga akhirnya terbentuk fakta Islam. Realita ini bermula dari adanya kesadaran penuh mereka bahwa Alquran merupakan wujud bimbingan Tuhan kepada manusia agar senantiasa dalam kebenaran selama menjalankan misi eksistensinya.

Sementara itu, suatu hal yang kita maklumi bahwa Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw selama rentang waktu kurang lebih 23 tahun. Namun demikian, tidak berarti terjadi diskontinuitas pesan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya. Kandungan Alquran merupakan satu kesatuan, tidak ada ikhtilaf atau kontradiksi internal.<sup>3</sup> Inilah yang menjadi asumsi dasar cara pandang para penafsir terhadap Alquran.

Alquran adalah sebuah Kitab Petunjuk Akhlak yang komprehensif dan sempurna, berasal dari Tuhan untuk kebaikan manusia dan alam semesta. Kitab ini memberi kebebasan kepada umat manusia untuk

---

<sup>1</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 1995), h. 33. Dalam pandangan Abd. Muin Salim, Alquran adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw dengan memakai bahasa Arab agar menjadi petunjuk hidup umat manusia. Lihat Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an* (Ujung Pandang : LSKI, 1990), h. 4.

<sup>2</sup>Lihat Manna al-Qattān, *Mabābitis fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Manshurātul Asri al-Hadis, 1973), h. 21.

<sup>3</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 143.

mengatur hidupnya menuju kebahagiaan dan kecemerlangan lahir batin di atas landasan iman dan bingkai moral yang kokoh dan abadi.

Masyarakat Arab adalah masyarakat pertama yang bersentuhan dengan Alquran, serta masyarakat pertama pula yang mengalami perubahan, baik perubahan pola pikir, sikap dan tingkah lakunya sebagaimana dikehendaki Islam.

Masyarakat jahiliah memiliki pola pikir, sikap dan tingkah laku terpuji dan tercela. Dalam hal ini, Islam menerima dan mengembangkan yang terpuji, menolak dan meluruskan yang tercela. Hasan Ibrahim Hasan menyebutkan beberapa adat kebiasaan mereka yang tercela: (a) politeisme dan penyembahan berhala; (b) pemujaan kepada Ka'bah secara berlebihan; (c) perdukunan dan *keburafat*; (d) mabuk-mabukan dan sebagainya.<sup>4</sup> Sementara itu, beberapa sifat positifnya dicatat oleh Ahmad Amin, seperti; (a) semangat dan keberanian; (b) kedermawanan dan (c) kebaktian kepada suku.<sup>5</sup>

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, maka makalah akan mencoba mengkaji tentang satu persoalan besar yang terformulasi dalam permasalahan “Bagaimana konsep Alquran tentang perubahan” dengan sub masalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan perubahan?
2. Bagaimana ontologi, epistemologi dan aksiologi dari perubahan?

---

<sup>4</sup>Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islām*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah: 1967), h. 196.

<sup>5</sup>Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Kairo: : Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah: 1975), h. 76-77.

Persoalan ini akan dikaji dengan menggunakan metode<sup>6</sup> tafsir tematik atau tafsir<sup>7</sup> *maudhu'iy*.<sup>8</sup> Menurut Al-Farmawiy tafsir *maudhu'iy* terbagi dua bentuk, yaitu bentuk pertama adalah melakukakn pembahasan mengenai satu surah secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya Yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya sehingga surah itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. Sedangkan bentuk kedua, yaitu menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surah yang sama-sama membicarakan suatu masalah tertentu. Ayat ayat tersebut disusun

---

<sup>6</sup>Metodologi tafsir secara garis besarnya terdiri dari empat, yakni; *Tafsir Tablily, Tafsir Ijm±liy, Tafsir Mawdhu'iy dan Tafsir Muq±ran*. Uraian penjelasan lihat Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayat Fiy al-Tafsir al-Mawdhuiy* diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul *Metode Tafsir Mawdhu'iy* (Cet. I; Jakarta: LSIK dan RajaGrafindo Persada, 1994), h. 11-29. Selanjutnya Abd Muin Salim melihat metode tafsir berdasarkan obyeknya terdiri atas; obyek material tafsir, hubungan makna dengan ungkapan, obyek formal tafsir, sumber-sumber tafsir, fungsi tafsir dan motif tafsir. Uraian lebih lanjut, lihat Abd. Muin Salim, *Metodologi,.. op. cit.*, h. 18-29.

<sup>7</sup>Abd Muin Salim dalam uraiannya menyatakan bahwa ulama dalam memberikan defenisi tafsir, mereka saling berbeda pendapat. Selanjutnya ia merumuskan empat konsep yang termuat dalam kata tafsir, yakni; 1) kegiatan ilmiah untuk memahami kandungan Alquran; 2) kegiatan ilmiah untuk menjelaskan kandungan Alquran; 3) pengetahuan yang diperlukan untuk memahami Alquran; 4) pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan memahami Alquran. Dari beberapa konsep tersebut di atas, beliau mendefinisikan tafsir sebagai upaya pengkajian atau penelitian terhadap kandungan Alquran. Lihat Abd. Muin Salim, "Metodologi Tafsir: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis, memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu," *Makalah*, Orasi Pengukuhan Guru Besar tanggal 28 April 1999 (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1999), h. 6-8.

<sup>8</sup>Tafsir *Maudhu'iy* adalah tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu tofik dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut, kemudian penafsir memulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Lihat Abdul Al-Hayy Al-Farmawy, *op. cit.*, h. 36

sedemikian rupa dan diletakkan dibawah satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'iy*.<sup>9</sup>

Secara operasional, pendekatan tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghimpun ayat-ayat Alquran yang relevan dengan tema
2. Menyusunnya secara kronologis berdasarkan tertib urutan turunya surat-surat Alquran dan secara sistematis menurut kerangka pembahasan yang telah disusun
3. Memberikan uraian dan penjelasan dngan menggunakan ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, dengan memahami sebab turunya dan *munasabah* ayat.
4. Melahirkan suatu kesimpulan yang komprehensif dari Alquran tentang perbuatan-perbuatan jahat.

## II. KONSEP PERUBAHAN DALAM AL-QUR'AN

### *A. Pengertian dan Term Perubahan dalam Alquran*

Perubahan adalah kata jadian dari kata dasar “rubah” yang artinya hal keadaan berubah; peralihan; pertukaran sosial perubahan dan berbagai lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, pola, perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 36

<sup>10</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed. II (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 1094.

Untuk menunjukkan makna perubahan, Alquran menggunakan term *ghayyara-yughayyiru-taghyyiran* yang bermakna merubah, mengganti dan menukar.<sup>11</sup> Ibnu Faris mengartikan kata ini dengan dua makna yakni **pertama**, *shalāhun* (perbaikan), *Islhāh* (reformasi), *manfaat* (kegunaan); **Kedua**, adalah perbedaan antara dua hal (*ikhtilāf ala syayaini*).<sup>12</sup> Dalam Alquran, term ini terulang sebanyak 7 (tujuh)<sup>13</sup> kali yakni dalam lima surah. Hal ini disebabkan karena ada dua surah yang kata itu terulang sebanyak dua kali. Surah-surah tersebut adalah:

1. QS. al-Nisa (4):119;

وَأُضِلُّنَّهُمْ وَأُتَمِّنُّنَّهُمْ وَأُؤَمِّرُنَّهُمْ فَلْيَبْتَئِكُنَّ إِذَا نَ الْإِنْعَامِ وَأُؤَمِّرُنَّهُمْ فَلْيَغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا (١١٩)

“Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (merobah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merobahnya”. Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata”.

2. QS. al-Ra'd (13):11;

لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ آلٍ (١١)

<sup>11</sup>A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap* (Cet. XIV: Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1101.

<sup>12</sup>Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughah*, Juz IV, (Cet.I; Beirut: Dār al-Fikr, 1994), h. 403..

<sup>13</sup>Lihat Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufabras Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* (Indonesia : Maktabah Dahlan, t.th.), h. 644-645.

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

### 3. QS. al-Anfal (8):53

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٥٣)

“Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

### 4. QS. Muhammad (47):15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرِ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ (١٥)

“(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?”

### 5. QS. al-Adiyat (100):3

فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا (٣)

“Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi”.

Selain term di atas, dalam Alquran term yang bermakna perubahan juga dipakai dengan term *baddala*.<sup>14</sup> Term ini cukup banyak jumlahnya yakni 44 kali dalam beberapa surah. Namun demikian, nuansa atau pokok dari perubahan yang dimaksud oleh term ini, sama dengan nuansa yang dikandung oleh term *ghayyara*. Misalnya mengubah nikmat Allah dengan kekufuran dalam QS. al-Baqarah [2]:211 dan QS. Ibrahim (14):28; mengubah kalimat Allah (*la tabdila kalimatillah*) dalam QS. Yunus (10):64 dan nuansa-nuansa kandungan lain.

Term lain yang bisa bermakna perubahan atau reformasi dalam bahasa modern adalah *islah*. Kata ini berasal dari kata Kata dasarnya adalah *salaha* atau *saluha*, terdiri dari huruf *sad*, *lām* dan *hā'*. Dalam bahasa Indonesia diartikan 'baik' atau 'bagus'.<sup>15</sup> Sedang dalam bahasa Arab kata *salaha* (bagus) merupakan antonim *fasada* (rusak).<sup>16</sup>

Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa bentuk kata yang seluruhnya berasal dari kata *salaha*. Misalnya, kata *sālih* yang merupakan sebutan bagi seseorang yang jiwanya baik (*sālih fī nafsih*). Kata *muslih* adalah sebutan bagi seseorang yang baik perilakunya (*sālih fī a'mālih wa umūrih*). Kata tersebut juga kadang-kadang bermakna 'tepat' misalnya dalam ungkapan "*abdaltu al-yā'a min al-wāwi ibdālan sāliban*" (saya mengganti huruf *yā* dengan huruf *waw* dengan tepat). Berbuat baik kepada binatang, dalam arti mendidiknya dengan baik juga disebut *aslaha al-dābbah* (baik kepada binatang). Kata *sālaha*

---

<sup>14</sup>Lihat al-Baqi, *op. cit.*, h. 148.

<sup>15</sup>A.W. Munawwir, *op. cit.*, h. 843.

<sup>16</sup>Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *op. cit.*, h. 574.

juga sering digunakan dalam makna ‘perdamaian’ meskipun seringkali disertai dengan kata *baina* (di antara).<sup>17</sup>

Dalam definisi yang lebih mencakup dikemukakan oleh M.Quraish Shihab, kata *sālih* berarti “terhentinya kerusakan” atau “yang bermanfaat dan sesuai”. Sehingga ‘amal saleh’ dirumuskan sebagai “perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk mendatangkan manfaat dan atau menolak mudarat”, atau “amal-amal yang sesuai dengan fungsi, sifat dan kodrat”.<sup>18</sup>

Kata *salaha* dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 180 kali. Mulai dari bentuk *fi‘il* (kata kerja) hingga bentuk *isim* (kata benda). Sebagai kata kerja, digunakan dalam dua bentuk yaitu:

1. Bentuk *lāẓim* (tidak membutuhkan obyek) dan *muta’addī* (membutuhkan obyek). Dan dari segi waktu, ada yang berbentuk *mādi* (masa lampau – misalnya, *salaha*, *aslaha* dan *aslahū*) dan ada yang *mudārī* (masa sekarang atau akan datang – misalnya, *yuslib*, *tuslibū* dan *yuslibūn*), ada pula yang berbentuk *amr* (perintah – misalnya, *aslibū*).
  - a). Bentuk *lāẓim* biasanya berkonotasi sifat, misalnya dapat dijumpai dalam Q.S. al-Ra’d (13): 22-23. dan al-Mu’min (40): 7-8. Dalam ayat ini menerangkan sifat-sifat yang identik dengan orang-orang saleh. Misalnya kesabaran, ikhlas dalam memberikan sedekah dan sebagainya.
  - b). Adapun *muta’addī* biasanya berkonotasi aktivitas, misalnya dapat dijumpai dalam ayat yang menggunakan term *aslaha* atau *aslahū*, *tuslibū*.

---

<sup>17</sup> Jamāl al-Dīn Muhammad ibn Mukrim al-Ansārī, *Lisān al-‘Arab*, Juz III (Mesir: Dār al-Misriyah, t.th.), h. 347.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 281.

Q.S. al-Ma'idah (5): 39; al-An'am (6): 48, 54; al-A'raf (7): 35; al-Syura (42): 40; al-Nisa (4): 146; al-Nahl (6): 119, dan al-Baqarah (2): 224. Ayat-ayat tersebut secara umum memberikan isyarat bahwa ciri aktivitas orang saleh itu adalah senantiasa bertobat, bertakwa, gemar memaafkan dan cinta perdamaian (*islāh*) di antara umat manusia.

2. Sementara sebagai kata benda, dari segi kualitasnya, digunakan bentuk *ma'rifah* (kata tentu) dan *nakirah* (kata tak tentu). Dan dari segi kuantitas, digunakan bentuk *mufrad* (tunggal- misalnya, *sāliban* dan *islāh*) dan *jam'* (plural – misalnya, *sālibin*, *al-sālibūn*, *al-sālibin*, *al-sālibāt*, *al-musliūn* dan *al-muslibīn*).

Berdasarkan kaedah tafsir bentuk antara *nakirah* dan *ma'rifah* dari segi cakupannya berbeda. Bentuk yang pertama lebih bersifat umum sementara bentuk kedua lebih bersifat khusus.<sup>19</sup> Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan kata *sālibīn* dengan *al-sālibīn* keduanya mempunyai cakupan kesalehan yang berbeda.

- a). Bentuk *nakirah* dapat dijumpai dalam ayat yang menggunakan term *sāliban* dan *sālibīn* (*isim fā'il*), misalnya, Q.S. Fusilat (41): 33, 46; al-Isra (17): 25; al-Baqarah (2): 62; al-Nahl (16): 97 dan sebagainya. Dalam ayat-ayat tersebut terkandung makna perbuatan-perbuatan yang secara umum manusia menilainya baik, misalnya, bertutur yang baik, setiap amal saleh pasti mendapat balasan baik di sisi Tuhannya.

---

<sup>19</sup> 'Abd al-Rahmān Nāsir al-Sā'idī, *al-Qawā'id al-Hisān li Tafsīr al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Marsuni Sasaki dan Mustahab Hasbullah dengan judul *70 Kaedab Penafsiran Alquran* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 12. Bandingkan dengan Abd. Rahman Dahlan, *Kaidab-Kaidab Penafsiran Al-Qur'an* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1998), h. 66.

Demikian juga term *islāh* yang juga dalam bentuk *nakirah*, jika dipahami juga mengandung makna keumuman, misalnya dalam Q.S. al-Baqarah (2): 220; al-Nisa (4): 114; al-A'raf (7). Dalam ayat-ayat tersebut amal saleh disebut bersamaan dengan berlaku baik terhadap anak yatim, melakukan perdamaian dunia, dan menjaga dengan baik keseimbangan alam.

a). Term selanjutnya adalah *al-sālihūn* dan *al-muslihūn*, keduanya dalam bentuk *ism al-fa'il*. Yang pertama adalah bentukan dari *salaha* sementara yang kedua dari kata kerja *aslaha*. Berangkat dari kata dasarnya masing-masing, maka *al-sālihūn* mengandung makna orang-orang yang dengan segala hal telah melekat sifat-sifat kesalehan pada dirinya. Makna tersebut dapat dijumpai, misalnya, dalam Q.S. Ali Imran (3): 114; al-Nisa (4): 69; al-A'raf (7): 168. adapun kata *al-muslihūn* mengandung makna orang-orang yang sangat gemar melakukan perbaikan (*islāh*) di muka bumi, baik sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Makna tersebut dapat ditangkap, misalnya, dari Q.S. Hud (11): 117; al-Baqarah (2): 220.

## **B. Kategorisasi Ayat Tentang Perubahan**

Dari ayat-ayat di atas, maka dapat dikategorikan dalam beberapa kategori, khususnya dalam term *gayyara* yakni;

1. Pelaku Perubahan, yang dalam hal ini adalah Tuhan dan manusia. Asumsi ini terekam dalam QS. al-Ra'd (13):11.
2. Perubahan alamiah, yakni perubahan dari zat atau rasa dan bau, seperti yang dimaksudkan dalam QS. Muhammad (47):15

3. Perubahan akan nikmat Allah Swt yang terangkum dalam QS. al-Anfal (8):53.
4. Perubahan akan penciptaan Allah Swt yang terekam dalam QS. al-Nisa' (4):119.

### III. KAJIAN FILOSIFIS TENTANG PERUBAHAN

#### A. *Ontologi Perubahan*

Manusia adalah para pelaku yang menciptakan sejarah, gerak sejarah adalah gerak menuju suatu tujuan. Tujuan tersebut berada di hadapan manusia, berada di “masa depan”. Sedangkan masa depan yang bertujuan harus tergambar dalam benak manusia. Dengan demikian, benak manusia merupakan langkah pertama dari gerak sejarah, atau dengan kata lain, “dari terjadinya perubahan”.

“Benak” atau dalam bahasa surah al-Ra’d ayat 11 di atas, *anfus*, terdiri dari dua unsur pokok; *nilai-nilai yang dihayati dan iradah* atau *kehendak manusia*. perpaduan keduanya menciptakan suatu kekuatan pendorong guna melakukan sesuatu.

Perpaduan keduanya akan mampu melakukan perubahan sosial dan perubahan hukum masyarakat. Tentang perubahan ini terekam dalam QS. al-Anfal (8):53 dan QS. al-Ra’d (13):11.

Kedua ayat tersebut –ayat ini dan ayat al-Ra’d– itu berbicara tentang perubahan, tetapi ayat pertama berbicara tentang perubahan nikmat, sedangkan ayat al-Ra’d menggunakan kata (مَا) *ma/apa* hingga mencakup

perubahan apapun, yakni baik dari nikmat/positif menuju *nikmat*/murka Ilahi/negatif, maupun dari negatif ke positif.<sup>20</sup>

Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi menyangkut kedua ayat diatas.<sup>21</sup> **Pertama:** ayat-ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial yang berlaku bagi masyarakat masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Keduanya berbicara tentang hukum-hukum kemasyarakatan, bukan menyangkut orang perorang atau individu. Ini dipahami dari penggunaan kata *kaum*/masyarakat pada kedua ayat tersebut.

Karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Memang boleh saja perubaha bermula dari seseorang, yakni ketika ia melontarkan dan menyebar luaskan ide-idenya ia baru sendiri tetapi perubahan baru terjadi bula ide yang disebarluaskannya menggelinding dalam masyarakat. Demikian terlihat ia bermula dari seorang dan berakhir pada pada masyarakat. Pola pikir dan sikap perorangan itu “menular” kepada masyarakat luas, sedikit demi sedikit kemudian “mewabah” kepada masyarakat luas. Penggunaan kata (قوم) *qaum/kaum*, juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslim atau satu suku, ras, dan penganut agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan, dan dimanapun kaum itu berada.

**Kedua,** karena ayat tersebut berbicara tentang *kaum*, maka ini berarti bahwa ketetapan atau sunatullah yang dibicarakan ini berkaitan

---

<sup>20</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Cet. I; Jakarta: PT. Lentera Hati, 2002), h. 450.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 450-451.

dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrawi. Hal ini mengantar kita berkata bahwa ada pertanggung jawabab yang bersifat pribadi, dan ini akan terjadi di akhirat kelak, berdasarkan firman-Nya:

*“Tiap-tiap mereka akan datang menghadap kepada-Nya sendiri-sendiri”* (QS. Maryam (19): 95)

Dan ada juga tanggung jawab sosial yang bersifat kolektif. Inilah yang ditunjuk oleh firman-Nya:

*“Hindarilah cobaan yang tidak hanya menimpa secara khusus orang-orang yang berlaku niaya diantara kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah sangat pedih pembalasan-Nya”* (QS. al-Anfal (8): 25).

### ***B. Epistemologi Perubahan***

Penyebab perubahan, menurut ilmu kebudayaan adalah multi faktor. Di antara respon dari manusia terhadap kondisi sosial yang dihadapinya. Islam sebagai agama terakhir haruslah berlaku sepanjang zaman dan setiap tempat yang mengalami perubahanitu. Agaknya, dapat dipahami jika ajaran Islam tentang kemasyarakatan bersifat umum dengan mengemukakan prinsip-prinsipnya saja, sehingga bisa ditafsirkan sesuai dengan perkembangan sosial tersebut. Penafsiran terhadap ajaran-ajaran dasar dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alquran dimaksudkan agar umat bisa menata kehidupannya ditengah-tengah perubahan yang sedang dan akan berlangsung. Sebab jika ajaran Islam tidak bisa ditafsirkan dan dikembangkan, sedang di sisi lain perubahan dan perkembangan dalam masyarakat terus menerus, maka akan terjadi kesenjangan antara ajaran Islam dan masyarakatnya.

Dengan kata lain, perubahan dapat terlaksana akibat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Alquran, serta kemampuan memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah. Keduanya, nilai-nilai dan hukum sejarah, dijelaskan secara gamblang oleh Alquran.

Alquran adalah kitab pertama yang dikenal umat manusia yang berbicara tentang hukum-hukum sejarah dalam masyarakat dan bahwa hukum-hukum tersebut, sebagaimana hukum-hukum alam, tidak mungkin mengalami perubahan. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Ahzab (33):62 yang berbunyi:

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا (٦٢)

“Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah”.

Demikian pula dalam QS. Fathir (35):43 yang berbunyi:

اسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّةَ الْأُولَئِينَ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا (٤٣)

“Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu”.

Uraian Alquran tentang hukum-hukum tersebut adalah wajar, karena sejak semula ia memperkenalkan dirinya sebagai Kitab Suci yang berfungsi melakukan perubahan-perubahan positif. Atau menurut bahasa Alquran:

... لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ...

“...Mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang...”

Alquran dalam hal ini tidak menjadikan dirinya sebagai alternatif pengganti usaha manusiawi, tetapi sebagai pendorong dan pemandu, demi berperannya manusia secara positif dalam bidang-bidang kehidupan.

Dari ayat-ayat Alquran dipahami bahwa perubahan baru dapat terlaksana bila dipenuhi dua syara; (a) adanya nilai atau ide; dan (b) adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut.

Bagi umat Islam, syarat pertama telah diambil-alih sendiri oleh Allah Swt melalui petunjuk-petunjuk Alquran serta penjelasan-penjelasan Rasul Saw, walaupun sifatnya masih umum dan memerlukan perincian dari manusia. Adapun para pelakunya, mereka adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan yang selalu terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan itu.

Salah satu hukum masyarakat yang ditetapkan oleh Alquran menyangkut perubahan adalah yang dirumuskan dalam firman Allah pada QS. al-Ra'd (13):11 yang berbunyi:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ...

“...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”

Ayat ini berbicara tentang dua macam perubahan dengan dua pelaku. **Pertama**, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah Swt; dan **Kedua**, perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya adalah manusia. Perubahan yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkannya. Hukum-hukum tersebut

tidak memilih atau membedakan antara satu masyarakat atau kelompok dengan masyarakat atau kelompok lain. Siapa pun yang mengabaikan akan digilasnya, sebagaimana yang terjadi kini pada masyarakat Islam, dan sebagaimana pernah terjadi pada masyarakat yang dipimpin oleh Nabi sendiri dalam perang Uhud. Agaknya, yang perlu mendapat pembahasan di sini adalah pelaku kedua, yaitu manusia.<sup>22</sup>

Dalam konteks Allah sebagai pelaku, makna ia bermakna adalah, *Allah* yang mengubah nikmat seperti bunyi ayat *al-Anfal* ini atau apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat, atau katanlah sisi luar/lahiriah masyarakat, (seperti bunyi ayat *al-Ra'd*). sedangkan pelaku kedua adalah manusia dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau dalam istilah kedua ayat diatas apa yang terdapat dalam diri mereka.

Perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah atau yang diistilakan oleh ayat di atas dengan apa menyangkut banyak hal seperti kenyataan dan kemiskinan, kesehatan, dan penyakit, kemuliaan atau kehinaan, persatuan atau perpecahan, dan lain-lain yang berkaitan dengan masyarakat secara umum, bukan yang secara individu. Jika demikian, bisa saja ada di antara anggota masyarakat yang kaya, tetapi jika mayoritasnya miskin, maka masyarakat tersebut dinamai masyarakat miskin, demikian seterusnya. Kedua ayat itu juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan masyarakat. Tanpa perubahan yang dilakukan masyarakat dalam diri

---

<sup>22</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan...loc. cit.*, h. 246.

mereka terlebih dahulu, maka mustahil akan terjadi perubahan sosial. Memang boleh saja terjadi perubahan, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Jika demikian, yang paling pokok dalam keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan sisi dalam manusia, karena sisi dalam manusia itulah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif.<sup>23</sup>

Al-Maraghi menafsirkan ayat 11 dari surah al-Ra'd di atas dengan mengatakan bahwa sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum, berupa nikmat dan kesehatan, lalu mencalonkannya dari mereka, sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, seperti kedzaliman, sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, dan kejahatan yang menggerogoti tatanan masyarakat serta menghancurkan umat, seperti bibit penyakit menghancurkan individu.<sup>24</sup>

Di sisi lain, perlu ditegaskan bahwa ayat al-Ra'd yang berbicara tentang hukum perubahan di atas, di samping berbicara tentang manusia secara totalitas, juga menekankan bahwa manusia-manusia yang dimaksud bukan dalam kedudukannya sebagai wujud perorangan, tetapi dalam kedudukannya sebagai salah seorang anggota masyarakat. Pengganti nama pada kata *anfusihim* (diri-diri mereka) tertuju kepada *qawm* (masyarakat) yang disebutkan sebelumnya. Hal ini berarti bahwa mengalirkan arus kepada masyarakat, tidak mungkin dapat menghasilkan perubahan masyarakat.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafir...op. cit.*, h. 451.

<sup>24</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy* juz XIII (t.tp.,Musthafa al-Babi al-Halabiy, 1394/1974), h. 134.

<sup>25</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan...., op. cit.*, h. 247.

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya itu menciptakan arus, gelombang, atau paling sedikit riak yang menyentuh orang-orang lain.<sup>26</sup>

### ***C. Axiologi Perubahan***

Kajian sejarah menunjukkan telah terjadi perubahan demi perubahan dalam masyarakat. Sejarah adalah kisah tentang perkembangan masyarakat. Jika masyarakat tidak berubah, berarti ia tidak bersejarah sebagaimana halnya batu atau gunung. Islam mengajarkan bahwa alam ini *fana* dan setiap yang *fana* akan mengalami perubahan dari tidak ada menjadi ada. Perubahan adalah sunnatullah. Tidak ada yang tetap kecuali perubahan itu sendiri. Dalam bahasa agama disebutkan bahwa satu-satunya yang *baqa* (tetap) adalah *al-Khalik* atau Sang Pencipta, Allah Swt.

Sebagaimana diketahui bahwa manusia tidak hanya hidup untuk masa kini. Ia akan selalu berpikir tentang masa depan; baik jangka pendek maupun jangka panjang; baik yang terkait dengan masa depan kehidupan dunia, maupun akhiratnya. Maksudnya, manusia tidak akan puas dengan realitas kehidupan yang dialaminya. Jika kehidupannya baik, dia menginginkan yang lebih baik. Jika kehidupannya rendah, dia tentu menginginkan kebaikan. Demikian karakter manusia.

Manusia dalam pandangan Abd. Muin Salim yang mempunyai satu kedudukan sebagai pembangun peradaban. Menurutnya, bangsa-bangsa terdahulu tidak hanya menghuni suatu wilayah tertentu saja, tetapi mereka

---

<sup>26</sup>*Ibid.*,

telah membangun peradaban dan memanfaatkan potensi alam sekitar mereka untuk kemakmuran hidup bersama.<sup>27</sup>

Manusia juga biasanya tidak hanya memperhatikan dirinya, tetapi juga memperhatikan bangsa atau umat lainnya. Manusia memiliki *ghazirah nau'*. Itulah yang mendorong dia untuk memperhatikan setiap bangsa, baik di negerinya sendiri maupun di negeri yang lain. Sebagai konsekuensinya, bangsa atau umat yang maju cenderung mempengaruhi bangsa atau umat lain yang lebih rendah atau terbelakang, baik pada tingkat berpikir, ekonomi, sosial, politik maupun yang lainnya. Ibnu Khaldun dalam pernyataannya mengatakan ; bahwa manusia yang terkalahkan/terbelakang, terutama dalam segi pemikiran, cenderung mengikuti secara membabi buta pihak yang mengalamkannya. Dengan kata lain, bangsa yang terbelakang cenderung menjadikan bangsa yang lebih maju sebagai model.

Oleh karena itu, berpikir tentang perubahan sangat urgen bagi manusia, karena perubahan identik dengan dinamika. Dengan dinamika itulah manusia akan dianggap eksis. Sebaliknya, kemandekan identik dengan kematian. Dengan demikian, bukanlah kehidupan hakiki jika kehidupan tersebut tidak diindikasikan dengan adanya pertumbuhan dan dinamika. Oleh karena itu, setiap umat, bangsa, dan bahkan setiap individu mesti selalu berpikir (mengfungsikan akal dan mengolah pikir) tentang perubahan, sekaligus melakukan aktivitas untuk merealisasikannya. Jika proses berpikir

---

<sup>27</sup>Lihat Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Alquran*, (Cet, I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), h. 122-125.

dan upaya merealisasikan lenyap, maka itu artinya musibah, bahkan merupakan malapetaka baginya.

Manusia tidak akan pernah berpikir tentang perubahan kecuali bila ia menyadari bahwa di dalam kehidupannya terjadi kerusakan atau kebobrokan. Setidaknya ia menjumpai fakta yang tidak sesuai dengan yang ia kehendaki. Oleh karena itu diperlukan adanya penginderaan terhadap kerusakan yang terjadi di masyarakat. Penginderaan terhadap fakta merupakan prasyarat mendasar bagi adanya aktifitas berpikir. Manusia tidak akan mungkin memahami fakta yang sesungguhnya terjadi tanpa adanya upaya untuk melakukan penginderaan terhadap fakta tersebut, atau setidaknya merasakan efeknya. Dengan demikian manusia akan selalu berpikir untuk mengubahnya.

Penginderaan terhadap fakta yang rusak dan segala derivasinya adalah berbeda dengan penginderaan terhadap dinginnya salju atau panasnya api yang bersifat fisik (penginderaan fisik). Penginderaan fisik semacam ini berbeda dengan penginderaan terhadap berbagai gejala kemaksiatan yang merajalela seperti perjudian, pelacuran dan transaksi ribawi yang lebih bersifat maknawi atau bersifat pemikiran.

Untuk melahirkan penginderaan maknawi, misalnya disepertai baik-buruk atau benar-salahnya sesuatu, diperlukan pemikiran pendahuluan, yakni pemikiran yang telah menetapkan kriteria tentang bagaiman tata cara menilai sesuatu. Dengan pemikiran pendahuluan, manusia dapat menilai sesuatu. Adakalanya sebagian manusia menganggap bahwa sesuatu itu baik, sementara yang lain menganggap buruk. Berkaitan dengan yang

bersifat pemikiran ini, manusia dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori :  
1]. *Murhif al-Ihsas*, yaitu mereka yang mampu mengindra kerusakan maupun hal-hal lain dengan cepat. 2]. *Adi al-Ihsas*, yaitu mereka yang membutuhkan keseriusan agar merasakan kerusakan maupun hal lain. 3]. *Balid al-Ihsas*, yaitu mereka yang sangat rendah kemampuannya untuk memahami fakta kerusakan atau hal-hal lainnya sehingga diperlukan usaha yang luar biasa untuk memahamkan mereka.

Adanya kesadaran dan pemikiran pendahulu merupakan unsur yang amat penting bagi lahirnya sebuah perubahan, yang sebelumnya diawali dengan proses perpikir untuk melakukan perubahan tersebut. Namun demikian, adanya kesadaran terhadap adanya kerusakan dan pemikiran pendahulu saja tidaklah cukup. Agar manusia melakukan perubahan adanya aspek lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu kesadaran terhadap fakta penggantinya. Dengan demikian perubahan memerlukan tiga unsur penting yaitu: 1]. Kesadaran dan penginderaan terhadap fakta yang rusak; 2]. pemikiran pendahulu yang menentukan tata cara menilai fakta yang rusak. 3]. Kesadaran terhadap fakta pengganti yang akan menggantikan fakta yang rusak.

Selanjutnya, manusia dituntut untuk melakukan aktivitas sebagai tindak lanjut dari aktivitas berpikinya. Agar aktivitas tersebut terarah, maka manusia harus menerapkan kaedah kausalitas. Di samping itu, manusia juga harus berpikir sungguh-sungguh untuk merealisasikan tujuan yang hendak dicapai. Berpikir dengan sungguh-sungguh melibatkan dua aspek, yaitu : 1]. Tujuan di dalam melakukan perubahan dan pemahaman terhadap fakta

penggantian; 2]. Upaya signifikan dalam rangka merealisasikan tujuan yang ditetapkan.

Dalam konteks perubahan akan ciptaan Allah, maka implikasinya adalah murkanya Allah kepada manusia. Asumsi ini terangkum dalam QS.al-Nisa' (4):119. Dalam ayat ini, al-Maraghi menafsirkan frase *فَلْيُعِزَّنْ خَلْقَ اللَّهِ* dengan mengatakan bahwa pengubahan ciptaan Allah dan buruknya perbuatan itu mencakup pengubahan secara inderawi, seperti pengebirian, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Anas bin Malik; dan pengubahan maknawi sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lain-lain. Atas dasar riwayat ini, maka yang dimaksud dengan *khalq Allah* ialah agama Allah, karena ia adalah agama fitrah, yaitu kejadian,<sup>28</sup> sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Rum (30):30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Yang dimaksud dengan pengubahan fitrah insani dari apa yang telah difitrahkan Allah kepadanya, seperti kecenderungan untuk berpikir, mencari dalil dan menuntut yang *haq*, serta mendidik dan membiasakan fitrah tersebut dengan berbagai kebatilan, kehinaan dan kemunkaran. Sesungguhnya Allah

---

<sup>28</sup>Lihat al-Maraghi, *op. cit.*, juz V, h. 267.

telah menciptakan segala sesuatu dalam keadaan sangat baik, tetapi mereka merusak apa yang telah diciptakan Allah itu dan akal manusia.<sup>29</sup>

Ringkasnya, bahwa agama fitri yang merupakan salah satu hasil ciptaan Allah dan dampak kekuasaan-Nya itu bukan kumpulan hukum-hukum yang dibawa oleh para Rasul untuk disampaikan kepada manusia, melainkan apa yang dititipkan Allah di dalam fitrah manusia berupa kecenderungan, mentauhidkan-Nya dan mengakui kekuasaan serta keagungan-Nya.<sup>30</sup>

Walhasil, perubahan merupakan suatu hal sangat alamiyah bagi manusia. Masalahnya perubahan yang bagaimana yang seharusnya dilakukan, khususnya bagi umat Islam agar kehidupan menjadi lebih baik.

#### **IV. KESIMPULAN**

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dunia manusia adalah dunia perubahan dan pergantian, tak ada sesuatu yang tetap di dalamnya. Segalanya akan senantiasa berubah, memudar dan setelah itu mati.

Menurut Alquran, pelaku perubahan ada dua yakni Tuhan dan manusia. Manusia, khususnya manusia yang beriman haruslah mampu memberi arah moral bagi setiap perubahan sosial. Kegagalan memberi arah yang benar ini dapat berarti kegagalannya sebagai manusia beriman. Namun hendak diingat bahwa memberi arah yang benar itu hanyalah mungkin bila

---

<sup>29</sup>*Ibid.*,

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 268.

manusia menghayati hakekat perubahan itu hingga ia tahu betul di mana ia berada sekarang dan akan ke mana ia harus berangkat. Oleh sebab itu, pendekatan induktif dalam membaca perubahan sosial haruslah dikawinkan dengan pendekatan deduktif yang bersumber dari ajaran. Untuk membumikan suatu ajaran hanyalah mungkin apabila manusia memiliki data sosial yang memadai. Manusia beriman sebagai konsekuensi logisnya adalah manusia yang berdiri paling depan dalam memberikan alternatif-alternatif moral bagi suatu perubahan, setelah ia lebih dahulu memelopori kehidupan bermoral itu.

Di antara indikator orang yang beriman ialah kepekaan nuraninya yang tajam terhadap masalah moralitas dan keadilan. Bila indikator ini tidak tampak, boleh jadi berarti bahwa nuraninya tidak lama tumpul dan karenanya perlu dipertajam lagi.

## **DAFTAR ISI**

- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*, Kairo: : Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah: 1975.
- Al-Ansārī, Jamāl al-Dīn Muhammad ibn Mukrim, *Lisān al-‘Arab*, Juz III. Mesir: Dār al-Misriyah, t.th.
- Al-Baqi, Muhammad Fu’ad Abd., *al-Mu’jam al-Mufabras Li al-Fadz al-Qur’an al-Karim* (Indonesia : Maktabah Dahlan, t.th.
- Dahlan, Abd. Rahman, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur’an*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1998.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *al-Bidayat Fiy al-Tafsir al-Mawdhuiy* diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul *Metode Tafsir Mawdhuiy*, Cet. I; Jakarta: LSIK dan RajaGrafindo Persada, 1994.
- Hasan, Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islām*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah: 1967.
- Ibn Zakariyā, Ahmad ibn Fāris, *Mu’jam al-Maqāyis fī al-Lughab*. Cet.I; Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, juz X, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabiy, 1974.
- Munawwir, A.W., *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Cet.I; t. tp.: Pustaka Progresif, t.th.
- Al-Qattān, Manna, *Mabāhitis fiy Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Manshurātul Asri al-Hadis, 1973
- Al-Sā‘idī, ‘Abd al-Rahmān Nāsir, *al-Qawā‘id al-Hisān li Tafsīr al-Qur’ān*, diterjemahkan oleh Marsuni Sasaky dan Mustahab Hasbullah dengan judul *70 Kaedah Penafsiran Alquran*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Salim, Abd. Muin, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur’an*, Ujung Pandang : LSKI, 1990.

\_\_\_\_\_, *Fiqh Siyasah: Konsep Kekuasaan Politik dalam Alquran*, Cet, I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994.

\_\_\_\_\_, “Metodologi Tafsir: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis, memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu,” *Makalah*, Orasi Pengukuhan Guru Besar tanggal 28 April 1999 Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1999.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran*. Cet. IX; Bandung: Mizan, 1995.

-----, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 5, Cet. I; Jakarta: PT. Lentera Hati, 2002.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed. II, Cet. IX; Jakarta : Balai Pustaka, 1999.